

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 menguraikan pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian mengenai *teacher-student relationship* dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan antara guru dan siswa (*teacher-student relationship*) merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam menentukan cara mereka berinteraksi di lingkungan pendidikan. *Teacher-student relationship* yang buruk dapat menyebabkan ketidaksukaan terhadap aktivitas yang berhubungan dengan pelajaran, emosi akademis yang negatif, dan meningkatnya kecemasan terhadap matematika (Wang et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Alwan (2022) yang melibatkan siswa kelas akhir SMA pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang terbangunnya *teacher-student relationship* dalam pembelajaran matematika menyebabkan kecemasan matematika. Pentingnya membangun hubungan yang positif dengan siswa akan mengurangi kecemasan mereka, khususnya ketika siswa perlu berinteraksi dengan guru (Amaliah & Sudana, 2021). Selama masa pandemi COVID-19, salah satu aspek utama pengajaran yang dipengaruhi oleh transisi adalah *teacher-student relationship*, baik siswa maupun guru merasakan kehilangan dan penurunan kualitas hubungan (Virumbrales et al., 2022).

Teacher-student relationship ini merupakan pengalaman berbasis emosi yang muncul dari interaksi antara guru dengan siswanya (Pianta, 1999) Hubungan dekat dengan guru dapat memberikan pembekalan dan rasa aman bagi siswa (Zheng, 2022). Kualitas *teacher-student relationship* yang positif diakui sebagai bagian mendasar bagi pendidikan yang baik (Jederlund & von Rosen, 2023). *Teacher-student relationship* sendiri memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan sosial, psikologis, dan

kognitif siswa (Mallik, 2023; Pastore & Luder, 2021) juga memiliki dampak kuat pada perkembangan sosial-emosional dan kesehatan anak dan remaja (Jowett et al., 2023).

Hubungan positif antara siswa dan guru melibatkan tingkat kedekatan yang lebih tinggi, membangun kepercayaan, komunikasi terbuka, interaksi yang hangat dan positif, serta penyediaan dukungan dan kepedulian emosional oleh guru (Bjereld et al., 2024). Siswa membutuhkan suasana belajar yang penuh rasa hormat, perhatian, dan positif yang meningkatkan kegembiraan mereka dalam belajar (Pervin et al., 2021). Memiliki *teacher-student relationship* yang positif merupakan kunci dari terciptanya suasana kelas yang ramah, menenangkan juga menyenangkan (Amaliah & Sudana, 2021; Mallik, 2023).

Selain itu, *teacher-student relationship* yang positif meningkatkan kemampuan belajar siswa dan juga prestasi akademiknya (Appiah et al., 2023; Liu et al., 2023; Mitev et al., 2024; Pervin et al., 2021). Siswa termotivasi untuk meraih nilai tertinggi ketika guru mereka menciptakan lingkungan yang aman dan dapat dipercaya, serta interaksi yang positif sehingga akan membantu siswa merasa dikagumi, dihargai, dan diakui oleh guru mereka (Mustary, 2020; Rasuli et al., 2023). Hubungan yang baik dengan guru dapat membuat siswa mengekspresikan emosi dan kekhawatiran mereka secara terbuka, karena siswa merasa mendapatkan dukungan penuh semangat dari guru sehingga mendorong adanya interaksi di kelas yang mengarah pada pembelajaran yang efektif (Zheng, 2022).

Guru yang memiliki interaksi signifikan dengan siswanya menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat dan penuh perhatian dalam kemampuan akademis siswa dan memiliki keterlibatan yang lebih baik di kelas (Digamon & De La Pena, 2022). Dalam *teacher-student relationship* yang dapat dipercaya, siswa diberikan kesempatan yang lebih baik untuk mencari penjelasan dan mendapatkan umpan balik dari guru mereka (Mitev et al., 2024). Siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan kelas dengan sukarela ketika mereka memiliki hubungan yang baik dengan guru di mana mereka dapat berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, seperti memahami tugas yang sulit (Mallik, 2023).

Dari perspektif ini, guru perlu membina hubungan positif dan kolaboratif dengan siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam lingkungan kelas, melalui praktik pengajaran yang lebih baik dan dukungan emosional dalam tugas-tugas pembelajaran (Hajovsky et al., 2020). Guru juga perlu untuk memperhatikan siswa dan melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran di kelas, karena pendekatan pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar (Rajagukguk & Hazrati, 2021). Kualitas *teacher-student relationship* sangat penting dalam membantu guru memilih metode pengajaran yang berhasil, yang kemudian bisa meningkatkan kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan (Mitev et al., 2024).

Mekanisme pembelajaran merupakan suatu proses dimana guru dan siswa berpartisipasi dan bekerja sama. Dalam proses ini, hubungan guru-siswa yang baik dapat membuat siswa lebih bersedia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru, lebih banyak mendapat perhatian dan bantuan dalam pembelajaran, lebih banyak mendapat respon positif dalam proses komunikasi (Xu & Qi, 2019). Guru perlu meluangkan waktu untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa memiliki dampak yang mendalam pada pengalaman sekolah mereka baik di dalam maupun di luar kelas (Claessens et al., 2017; Pervin et al., 2021). *Teacher-student relationship* yang baik tidak hanya penting bagi siswa, tapi juga penting bagi guru (Roza et al., 2022). Hal ini bersifat timbal balik, hubungan yang positif antara keduanya dapat memberikan manfaat bagi siswa dan guru (Artola Bonanno et al., 2024; Mustary, 2020).

Siswa perlu merasakan rasa percaya yang datang dari guru mereka. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru mereka berpotensi untuk berprestasi lebih baik, karena mudah bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mereka. Jelas bahwa hubungan guru-siswa memiliki dampak besar pada kehidupan sekolah siswa (Mustary, 2020). Perilaku guru sebagaimana yang dipersepsikan oleh siswa memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap siswa daripada perilaku guru yang sebenarnya. Bahwa persepsi siswa tentang *teacher-student relationship* terkait erat dengan dukungan guru yang mereka rasakan (Wang et al., 2024). Faktor yang sering

disebutkan dalam kaitannya dengan kualitas *teacher-student relationship* adalah perhatian yang diberikan guru kepada siswanya (juga dipahami sebagai perhatian sosial) atau minat tulus guru untuk setiap siswa (Pastore & Luder, 2021). Ketika tidak ada *teacher-student relationship* yang saling mendukung, siswa menjadi tidak puas dan bosan, mereka menjadi tidak tertarik berpartisipasi di kelas dan takut untuk bertanya sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memahami pelajaran dan terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah (Mallik, 2023).

Dalam lingkungan pendidikan, perasaan hubungan dan komunitas peserta didik dapat ditingkatkan jika pendidik mereka memiliki hubungan yang erat dengan mereka, yang dapat mendukung sikap positif dan menghambat sikap negative (Zheng, 2022). Dalam hubungan pendidikan yang saling percaya, guru berkontribusi pada identitas positif siswa sebagai pembelajar. Identitas tersebut mencakup kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengatur diri sendiri dalam belajar dan untuk berinteraksi sosial di sekolah (Bandura, 1989). Guru berperan dalam memberikan dukungan serta menanamkan perasaan mampu pada siswa, dukungan yang diberikan oleh guru salah satunya akan berpengaruh positif dengan *self-efficacy* akademik siswa (Prihastyanti & Sawitri, 2020). Selain itu, *teacher-student relationship* dengan tingkat dukungan emosional yang tinggi dan konflik yang rendah menunjukkan beberapa hal seperti: *student engagement*, rasa memiliki di sekolah, kerja sama di kelas, hubungan dengan teman sebaya yang positif dan sikap terhadap sekolah, perilaku adaptif, serta *academic self-efficacy and achievement* (Jederlund & von Rosen, 2023).

Dalam 5 tahun terakhir, penelitian mengenai *teacher-student relationship* telah memperlihatkan perkembangan yang pesat. Penelitian-penelitian yang ada masih didominasi penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dan berfokus pada pengukuran atau pembuktian keterkaitan variabel, seperti penelitian Saxer et al., (2024) mengenai peran hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa menunjukkan bahwa kedua hubungan tersebut terkait dengan kesejahteraan siswa. Kemudian penelitian Jederlund & von Rosen (2023) bahwa ditemukan hubungan substansial antara dukungan guru yang dirasakan siswa dan efikasi diri siswa. Prewett et al., (2018) dalam penelitiannya

pada anak kelas 5 dan 6 sekolah dasar menunjukkan bahwa hubungan guru dengan siswa secara positif memprediksi persepsi siswa mereka tentang minat matematika dan efikasi diri, dimana perilaku prososial guru di kelas dan perilaku dukungan sosial-emosional merupakan prediktor terkuat dari pandangan siswa mengenai hubungan yang berkualitas dengan guru mereka.

Sementara itu penelitian di Indonesia ada penelitian Efendy et al., (2021) tentang hubungan yang positif antara relasi guru dan siswa dengan motivasi berprestasi siswa disekolah, juga penelitian Hariyanto & Ansyah, (2024) yang mengukur hubungan positif yang signifikan antara relasi guru siswa dan motivasi belajar. Nadiawan Ramadhani et al., (2023) melakukan penelitian di sekolah Inklusi, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara relasi guru-siswa dengan perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A'yun et al. (2024) yang menunjukkan faktor lingkungan, khususnya hubungan guru dan murid, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berisiko dan regulasi diri remaja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2023) menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik, hubungan guru siswa, kualitas guru, kinerja guru berafiliasi dipersepsikan dengan baik oleh para guru sehingga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap semua variabel yang saling berhubungan satu sama lain, tetapi penelitian ini terbatas pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Juga penelitian yang dilakukan oleh Amaliah & Sudana (2021) terbatas pada korelasi hubungan guru dan siswa dengan performa menulis siswa selama pembelajaran online.

Sedangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan Shinta et al., (2022) pada siswa usia dini mendeskripsikan hubungan antara guru dan siswa untuk membahas aspek hubungan guru-siswa dalam prinsip-prinsip manajemen kelas. Hilda (2023) melakukan penelitian pada siswa Sekolah Dasar (SD) dan menemukan hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran bisa membangun koneksi emosional yang kuat antara guru dan murid, serta membantu dalam perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Penelitian Lestari et al., (2023) memberikan gambaran

mengernai peran guru sebagai pendidik, motivator dan fasilitator dalam menciptakan situasi lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar.

Berdasarkan literatur di atas, belum ditemukan penelitian mengenai *teacher-student relationship* dalam pembelajaran matematika di jenjang Sekolah Menengah Pertama, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di atas, melalui pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik pada konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017) dengan menggunakan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman dan persepsi siswa. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana *teacher-student relationship* dalam pembelajaran matematika di sekolah, dengan berfokus pada perspektif siswa dalam memahami pengalaman dan sudut pandangnya dalam membangun hubungan dengan guru. Kemudian hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya mengenai *teacher-student relationship*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah *teacher-student relationship* untuk mempertajam area penelitian, beberapa pertanyaan penelitian telah dirumuskan, diantaranya adalah “Bagaimana persepsi siswa tentang *teacher-student relationship* dalam pembelajaran matematika?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis persepsi dan pengalaman siswa dalam *teacher-student relationship* selama proses pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam pengetahuan di bidang psikologi pendidikan terkait *teacher-student relationship* dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran matematika pada siswa sekolah menengah pertama. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi karya penelitian kualitatif terbaru menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan bagi guru mata pelajaran matematika, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran bagaimana *teacher-student relationship* ketika belajar matematika sehingga guru bisa mengembangkan pendekatan yang efektif dalam membangun hubungan dan interaksi dengan siswa selama proses pembelajaran.